

Strengthening social capacity, health, and village governance through the Asset-Based Community Development Approach

Penguatan Kapasitas Sosial, Kesehatan, dan Tata Kelola Kelurahan melalui Pendekatan *Asset-Based Community Development*

Muhammad Usamah, Sa'dani*, Wida Yaska Andika Yusuf, Naufal Rafif Afifi, Lailatul Fajriyah, Yundzira Maulidania Bachtiar, Sayyidah Malthuvah, Fahmi Hilmawan, Iman Siyatur Rasyidah, Rita Fitriani

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

 21103070096@student.uin-suka.ac.id

Abstract: The Community Service Program (Kuliah Kerja Nyata/KKN) was conducted in Desa Kebonagung, Purworejo, Pasuruan City, to strengthen sustainable social capacity, public health, and village governance. Despite the availability of human, social, and institutional resources, their utilization had not been optimally integrated. This program aimed to empower the community through the Asset-Based Community Development (ABCD) approach. The methods included asset mapping, participatory mentoring, thematic socialization, and strengthening village institutional capacity. The activities involved adolescent mental health education, stunting prevention, a resilient elderly school program, strengthening religious education, digitalization of boarding house data, visual design training using Canva, village mapping, and social cohesion initiatives. The results indicate increased public health awareness, higher participation in posyandu services, improved village governance, and stronger community social cohesion.

Keywords: asset-based community development; community empowerment; community health; KKN; village governance.

Abstract: Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dilaksanakan di Desa Kebonagung, Kecamatan Purworejo, Kota Pasuruan, untuk memperkuat kapasitas sosial berkelanjutan, kesehatan masyarakat, dan tata kelola desa. Meskipun memiliki potensi sumber daya manusia, sosial, dan kelembagaan, pemanfaatannya belum terintegrasi secara optimal. Program ini bertujuan memberdayakan masyarakat melalui pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)*. Metode pelaksanaan meliputi pemetaan aset, pendampingan partisipatif, sosialisasi tematik, serta penguatan kapasitas kelembagaan desa. Kegiatan mencakup sosialisasi kesehatan mental remaja, pencegahan stunting, sekolah lansia tangguh, penguatan pendidikan keagamaan, digitalisasi data kos, pelatihan desain visual menggunakan Canva, pemetaan desa, dan penguatan kohesi sosial. Hasilnya menunjukkan peningkatan kesadaran kesehatan, partisipasi posyandu, kualitas tata kelola desa, dan kohesi sosial masyarakat.

Kata kunci: asset-based community development; kesehatan masyarakat; pemberdayaan masyarakat; tata kelola kelurahan; KKN.

Submitted 25 December 2025 | Accepted 15 January 2026

PENDAHULUAN

Kelurahan Kebonagung merupakan salah satu wilayah administratif di Kecamatan Purworejo, Kota Pasuruan, dengan karakter geografis berupa dataran rendah yang berada pada ketinggian sekitar 4 meter di atas permukaan laut.

Wilayah ini memiliki luas kurang lebih 86 hektare yang terbagi ke dalam 8 RW dan 47 RT. Secara geografis, Kelurahan Kebonagung berbatasan langsung dengan beberapa kelurahan lain yang menjadikannya berada pada posisi strategis dalam aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat perkotaan. Kondisi iklim tropis dengan suhu rata-rata 25°C–32°C serta keberadaan sungai-sungai kecil sebagai sumber irigasi turut mendukung aktivitas kehidupan masyarakat, khususnya pada sektor pertanian dan kawasan hijau yang masih terjaga.

Dari sisi sosial ekonomi, masyarakat Kelurahan Kebonagung memiliki mata pencaharian yang beragam. Sebagian besar penduduk bergerak di sektor perdagangan, baik sebagai pedagang kecil maupun pemilik usaha toko. Selain itu, berkembang pula industri rumah tangga yang meliputi usaha kulit, kayu, logam mulia, hingga industri makanan. Sektor jasa juga menjadi penopang ekonomi masyarakat, seperti pendidikan, kesehatan, dan transportasi tradisional. Sebagian penduduk lainnya bekerja sebagai pegawai negeri maupun karyawan swasta. Keberagaman mata pencaharian ini menunjukkan potensi ekonomi lokal yang cukup besar dan berkelanjutan, namun masih memerlukan penguatan kapasitas sumber daya manusia agar potensi tersebut dapat dikelola secara optimal.

Fasilitas pendidikan yang tersedia di Kelurahan Kebonagung tergolong memadai. Sekolah-sekolah yang ada telah dilengkapi dengan sarana dan prasarana pembelajaran yang relatif modern, serta didukung oleh tenaga pendidik yang memiliki dedikasi tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya. Guru-guru di wilayah ini secara aktif berupaya memberikan layanan pendidikan yang optimal bagi peserta didik. Selain pendidikan formal, keberadaan program pendidikan nonformal serta dukungan dari pemerintah turut berperan dalam memperluas akses pendidikan bagi berbagai lapisan masyarakat, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui kegiatan edukatif di lingkungan sosial masyarakat.

Meskipun demikian, tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Kebonagung masih didominasi oleh lulusan sekolah menengah atas. Sebagian besar warga memilih untuk langsung memasuki dunia kerja atau mengelola usaha keluarga setelah menyelesaikan pendidikan menengah. Faktor ekonomi, kebutuhan untuk segera bekerja, serta keterbatasan akses ke pendidikan tinggi menjadi penyebab utama rendahnya angka partisipasi pendidikan lanjutan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan fasilitas pendidikan dengan capaian pendidikan masyarakat. Namun demikian, masyarakat Kelurahan Kebonagung memiliki semangat belajar yang cukup tinggi, sehingga terbuka peluang untuk dilakukan pendampingan dan pemberdayaan melalui program-program pengabdian yang berorientasi pada peningkatan literasi, keterampilan, dan kesadaran akan pentingnya pendidikan berkelanjutan.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan KKN yang berfokus pada penguatan kapasitas pendidikan dan sosial ekonomi mampu mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia di tingkat lokal (Al Wasilah, 2024). Pendampingan berbasis komunitas terbukti efektif dalam meningkatkan literasi, keterampilan kerja, serta motivasi belajar masyarakat, khususnya pada wilayah dengan latar belakang pendidikan menengah (Millican et al., 2011; Franco & Tracey, 2019). Selain itu, program KKN yang mengintegrasikan potensi lokal dengan pendekatan partisipatif dapat menumbuhkan kesadaran kolektif, kemandirian masyarakat, serta munculnya agen perubahan di tingkat lokal (Harinurdin et al., 2025; Suherlan et al., 2023).

Berdasarkan kondisi geografis, sosial ekonomi, dan pendidikan tersebut, diperlukan suatu kegiatan KKN yang tidak hanya bersifat insidental, tetapi berorientasi pada pendampingan berkelanjutan. Program KKN di Kelurahan Kebonagung diharapkan mampu menjawab permasalahan rendahnya capaian pendidikan masyarakat sekaligus mengoptimalkan potensi ekonomi lokal melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Dengan demikian, kegiatan pengabdian dapat berkontribusi pada terwujudnya perubahan perilaku, peningkatan keterampilan, serta transformasi sosial yang berkelanjutan di tingkat komunitas.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan KKN ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Pendekatan ABCD menempatkan masyarakat sebagai subjek utama pembangunan dengan menitikberatkan pada pengidentifikasian, pemetaan, dan pemanfaatan aset yang telah dimiliki oleh komunitas. Melalui pendekatan ini, kegiatan KKN diarahkan untuk mengubah cara pandang masyarakat dari ketergantungan pada bantuan eksternal menuju kesadaran akan kekuatan dan potensi lokal yang dapat dikembangkan secara mandiri dan berkelanjutan.

Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD)

Pendekatan ABCD digunakan sebagai kerangka utama pelaksanaan kegiatan pengabdian. Pendekatan ini bersifat transformatif karena mendorong masyarakat untuk mengenali dan mengoptimalkan aset yang ada di lingkungan mereka, baik aset manusia, alam, sosial, maupun kelembagaan. Dengan demikian, proses pemberdayaan tidak dimulai dari permasalahan, melainkan dari potensi dan kekuatan yang dimiliki komunitas untuk mencapai kemandirian dan keberlanjutan pembangunan.

Pemetaan Aset Komunitas

Tahap awal pelaksanaan kegiatan adalah pemetaan aset komunitas yang bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai sumber daya yang tersedia di Kelurahan Kebonagung. Pemetaan aset dilakukan melalui observasi lapangan, diskusi dengan warga, serta koordinasi dengan perangkat kelurahan. Pemetaan aset meliputi beberapa kategori sebagai berikut.

Aset Manusia

Pemetaan aset manusia dilakukan dengan mengidentifikasi keterampilan dan keahlian yang dimiliki oleh anggota masyarakat, seperti keterampilan bertani, kerajinan tangan, serta kemampuan kewirausahaan. Selain itu, proses ini juga bertujuan untuk mengenali keberadaan pemimpin lokal yang memiliki pengaruh positif dan mampu menggerakkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial dan pembangunan.

Aset *Transect* (Aset Fisik dan Alam)

Aset fisik dan alam dipetakan untuk mengetahui kondisi infrastruktur dan sumber daya lingkungan yang dapat dimanfaatkan. Infrastruktur yang diidentifikasi meliputi jalan, jembatan, sistem irigasi, serta fasilitas umum. Sementara itu, aset sumber daya alam mencakup lahan pertanian, sungai, dan potensi lingkungan lain yang mendukung aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat.

Aset Grup atau Asosiasi

Pemetaan aset sosial dilakukan dengan mengidentifikasi kelompok-kelompok yang aktif di masyarakat. Kelompok PKK dipetakan sebagai penggerak kegiatan sosial dan ekonomi keluarga. Selain itu, kelompok seni dan budaya juga diidentifikasi, khususnya kelompok yang berperan dalam pelestarian seni dan budaya lokal, seperti kegiatan seni keagamaan dan tradisi masyarakat.

Aset Institusi atau Lembaga

Aset institusi meliputi lembaga-lembaga formal dan nonformal yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat. Aset ini mencakup lembaga pendidikan dari tingkat pendidikan anak usia dini hingga sekolah menengah, pondok pesantren, taman pendidikan Al-Qur'an, madrasah diniyah, serta lembaga bimbingan belajar. Selain itu, dipetakan pula fasilitas kesehatan seperti puskesmas dan puskesmas pembantu, serta lembaga pemerintah lokal yang meliputi pemerintah kelurahan, posyandu, PKK, dan karang taruna.

Pengenalan Konsep Leaky Bucket

Setelah proses pemetaan aset, kegiatan dilanjutkan dengan pengenalan konsep Leaky Bucket kepada masyarakat. Konsep ini digunakan untuk membantu masyarakat memahami bagaimana kebocoran sumber daya dalam komunitas dapat mempengaruhi kesejahteraan. Kebocoran tersebut dapat berupa pengeluaran ekonomi ke luar wilayah, pemanfaatan sumber daya yang kurang optimal, maupun hilangnya potensi tenaga kerja lokal.

Pengenalan konsep Leaky Bucket dilakukan melalui kegiatan penyuluhan untuk memberikan pemahaman dasar kepada masyarakat. Selanjutnya, dilaksanakan diskusi kelompok untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kebocoran sumber daya yang terjadi di lingkungan mereka serta potensi aset lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengurangnya.

Implementasi dan Evaluasi Kegiatan

Berdasarkan hasil diskusi dan pemetaan, disusun rencana aksi yang berfokus pada pemanfaatan aset lokal dan pengurangan kebocoran sumber daya komunitas. Rencana aksi ini dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat sebagai pelaku utama. Selanjutnya, dilakukan monitoring dan evaluasi untuk menilai keterlaksanaan program serta dampaknya terhadap peningkatan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar perbaikan dan pengembangan program pengabdian selanjutnya.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan KKN di Kelurahan Kebonagung dilaksanakan melalui serangkaian program tematik yang menyasar berbagai kelompok masyarakat, mulai dari remaja, anak-anak, lansia, hingga aparat kelurahan. Program-program tersebut dirancang berbasis kebutuhan riil masyarakat serta potensi lokal yang telah dipetakan sebelumnya.

Secara umum, hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kapasitas individu dan komunitas, penguatan kelembagaan lokal, serta meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial, kesehatan, pendidikan, dan pelayanan publik.

Bagian ini disusun untuk menganalisis secara lebih mendalam hasil-hasil kegiatan KKN yang telah dilaksanakan di Kelurahan Kebonagung. Pada bagian pembahasan akan mengkaji keterkaitan antara hasil kegiatan dengan tujuan pengabdian, pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), serta konteks sosial masyarakat setempat. Melalui analisis ini, setiap program diposisikan sebagai bagian dari proses pemberdayaan berbasis aset yang menekankan partisipasi masyarakat, penguatan kapasitas lokal, dan keberlanjutan.

Tabel 1. Ringkasan Kegiatan dan Hasil KKN

Kegiatan	Sasaran	Waktu	Hasil Utama
Sosialisasi Posyandu Remaja “How to Manage Insecurity?”	Remaja 12–18 tahun	9 Agustus 2024	Peningkatan kesadaran kesehatan mental, pemahaman insecurity, dan kepercayaan diri
Database Kos-Kosan dan Kontrakan	Pemilik kos, kelurahan	29 Juli–19 Agustus 2024	Database 35 properti, sistem arsip kelurahan lebih tertata
Kreatif Canva Kelurahan	Staf kelurahan	14–16 Agustus 2024	Kualitas komunikasi visual meningkat, efisiensi kerja
Grebek Stunting bersama PKK	Balita	15–29 Juli 2024	Kunjungan posyandu naik 30%, komitmen gizi keluarga
Selantang (Sekolah Lansia Tangguh)	Lansia	15 Juli–19 Agustus 2024	Partisipasi dan dukungan masyarakat terhadap lansia
Pengajaran TPA	Santri TPQ	22 Juli–21 Agustus 2024	Peningkatan pemahaman agama dan karakter anak
Semarak 17 Agustus	Warga RW 1	10–19 Agustus 2024	Kohesi sosial, nasionalisme, dan dampak ekonomi UMKM
Mapping Area Kelurahan	Seluruh wilayah	29 Juli–21 Agustus 2024	Peta fisik-sosial 86 Ha untuk perencanaan pembangunan

Penguatan Kesehatan Mental Remaja melalui Posyandu Remaja

Kesehatan mental remaja merupakan isu penting dalam pembangunan sumber daya manusia karena masa remaja merupakan fase transisi yang rentan terhadap berbagai tekanan psikologis, seperti tuntutan akademik, relasi sosial, dan pencarian jati diri. Organisasi Kesehatan Dunia menegaskan bahwa gangguan kesehatan mental menyumbang proporsi besar terhadap beban penyakit pada remaja dan, apabila tidak ditangani sejak dini, dapat berdampak pada kualitas hidup, produktivitas, serta kesejahteraan sosial di masa dewasa (World Health Organization, 2021). Oleh karena itu, upaya promotif dan preventif melalui pendekatan berbasis komunitas menjadi sangat penting untuk meningkatkan literasi kesehatan mental remaja dan membangun ketahanan psikologis sejak dini.



Gambar 1: Foto bersama peserta Posyandu Remaja setelah sesi tanya jawab.



Gambar 2: Peserta Posyandu Remaja dalam menyimak materi “How to Manage Insecurity?”.

Kegiatan sosialisasi Posyandu Remaja dengan tema *How to Manage Insecurity?* dilaksanakan pada 9 Agustus 2024 dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja terhadap pentingnya kesehatan mental. Sasaran kegiatan ini meliputi remaja usia 12–18 tahun di RW 1, pelajar tingkat SMP dan SMA, serta kelompok remaja di salah satu RW di Kelurahan Kebonagung. Bentuk kegiatan utama berupa penyuluhan mental dan emosional yang menitikberatkan pada edukasi mengenai kesehatan mental, cara mengelola stres, serta strategi membangun kepercayaan diri. Untuk menjangkau remaja secara lebih luas dan menarik, kegiatan ini didukung oleh strategi sosialisasi dan promosi melalui media sosial serta kerja sama dengan organisasi kepemudaan setempat.

Hasil dari kegiatan tersebut menunjukkan dampak yang cukup komprehensif, baik pada aspek kesehatan fisik maupun mental. Dari sisi kesehatan fisik, kegiatan Posyandu Remaja mendorong deteksi dini berbagai masalah kesehatan melalui pemeriksaan rutin, sehingga potensi gangguan seperti anemia, gangguan pertumbuhan, atau risiko penyakit menular seksual dapat dikenali lebih awal. Selain itu, promosi gaya hidup sehat melalui aktivitas fisik, olahraga, dan pola istirahat yang cukup turut memperkuat upaya pencegahan penyakit tidak menular. Dari aspek kesehatan mental, remaja dan masyarakat semakin menyadari bahwa kesehatan mental memiliki tingkat kepentingan yang setara dengan kesehatan fisik. Remaja dan orang tua juga menjadi lebih mampu mengenali tanda-tanda awal gangguan mental, seperti depresi, kecemasan, dan stres berkepanjangan.

Kegiatan ini berkontribusi pada peningkatan kesadaran diri remaja, khususnya dalam memahami konsep *insecurity*. Remaja memperoleh pemahaman mengenai ciri-ciri, faktor pemicu, serta dampak *insecurity* terhadap kesehatan mental dan relasi sosial, sekaligus strategi praktis untuk mengatasinya. Proses sosialisasi membantu remaja untuk lebih menerima kelebihan dan kekurangan diri, sehingga kepercayaan diri dapat tumbuh secara lebih sehat. Penguatan pola pikir positif yang dilatihkan dalam kegiatan ini juga berfungsi sebagai faktor protektif terhadap tekanan psikologis yang sering dialami remaja. Edukasi kesehatan mental berbasis komunitas efektif meningkatkan literasi mental remaja (Kusmiatun et al, 2024).

Digitalisasi Data Hunian sebagai Penguatan Tata Kelola Kelurahan

Digitalisasi data hunian merupakan salah satu aspek penting dalam penguatan tata kelola pemerintahan di tingkat lokal, terutama dalam mendukung perencanaan wilayah, pengendalian administrasi kependudukan, serta peningkatan kualitas pelayanan publik. Ketersediaan data hunian yang akurat dan terintegrasi memungkinkan pemerintah kelurahan untuk memetakan mobilitas penduduk, mengelola kependudukan nonpermanen, serta meningkatkan

transparansi dan efisiensi layanan administrasi (Geohansa et al., 2025). Dalam konteks wilayah perkotaan dengan mobilitas penduduk yang tinggi, digitalisasi data kos-kosan dan kontrakan menjadi kebutuhan strategis untuk mendukung tata kelola kelurahan yang adaptif dan responsif.



Gambar 3: Pendataan kos-kosan dan kontrakan untuk mengetahui jumlah penghuni dan fasilitas.



Gambar 4: Koordinasi dengan pemilik kos-kosan sebagai bagian dari proses penyusunan database kos-kosan.

Kegiatan penyusunan database kos-kosan dan kontrakan di Kelurahan Kebonagung dilaksanakan pada rentang waktu 29 Juli–19 Agustus dengan tujuan mengumpulkan dan mengelola data hunian secara sistematis, sekaligus memudahkan warga dan pendatang dalam memperoleh informasi terkait kos-kosan dan kontrakan yang tersedia. Sasaran kegiatan ini meliputi pemilik kos-kosan dan kontrakan, serta pemerintah kelurahan dan instansi terkait sebagai pengguna utama data. Uraian kegiatan mencakup pengumpulan data lapangan yang meliputi alamat, jumlah dan tipe kamar, fasilitas, harga sewa, serta kontak pemilik, yang kemudian dilanjutkan dengan proses verifikasi dan validasi langsung ke lokasi untuk memastikan keakuratan data yang dihimpun.

Strategi utama yang digunakan dalam kegiatan ini adalah kolaborasi dengan pemilik properti serta koordinasi dengan RT/RW setempat. Pendekatan kolaboratif ini terbukti efektif dalam membangun kepercayaan dan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam proses pendataan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa data berhasil dikumpulkan dari 35 kos-kosan dan kontrakan yang tersebar di seluruh wilayah Kelurahan Kebonagung. Data yang dihasilkan mencakup informasi penting yang relevan dengan kebutuhan administrasi dan pelayanan publik, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai basis data awal bagi pengelolaan hunian nonpermanen di tingkat kelurahan.

Penyusunan database hunian ini menghasilkan sistem data terintegrasi yang mendukung tata kelola administrasi kelurahan secara lebih tertib dan efisien. Keberhasilan pengumpulan data dari 35 properti menunjukkan tingginya tingkat partisipasi pemilik hunian serta efektivitas kolaborasi antara mahasiswa KKN, pemerintah kelurahan, dan RT/RW. Temuan ini memperkuat

hasil penelitian Kristian et al. (2024) yang menyatakan bahwa digitalisasi data berbasis lokal berkontribusi pada peningkatan transparansi pelayanan publik dan efisiensi kerja pemerintahan desa/kelurahan. Selain itu, ketersediaan data-base kos-kosan dan kontrakan juga meningkatkan akses informasi bagi warga lokal maupun pendatang, serta menjadi landasan penting bagi pengambilan kebijakan dan perencanaan pelayanan di tingkat kelurahan.

Penguatan Pendidikan Keagamaan dan Karakter Anak

Pendidikan keagamaan memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter anak, terutama pada usia dini, karena menjadi fondasi bagi penginternalisasian nilai moral, etika, dan spiritual yang berkelanjutan. Berbagai kajian menunjukkan bahwa pendidikan agama yang dilaksanakan secara konsisten dan kontekstual mampu membentuk sikap religius, disiplin, tanggung jawab, serta perilaku sosial yang positif pada anak (Nizariah et al., 2025). Dalam konteks masyarakat, pendidikan keagamaan berbasis komunitas juga berfungsi sebagai sarana penguatan nilai-nilai lokal dan pengendalian sosial yang mendukung tumbuh kembang karakter anak secara holistik.

Kegiatan pengajaran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) di TPQ Miftahul Ulum dilaksanakan secara rutin pada rentang waktu 22 Juli hingga 21 Agustus dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan penguasaan anak-anak terhadap Al-Qur'an. Sasaran kegiatan ini adalah santri TPQ Miftahul Ulum yang mengikuti kelas pengajaran Al-Qur'an. Uraian kegiatan meliputi pembelajaran membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode Qur'ani yang menekankan ketepatan bacaan, pemahaman dasar, serta pembiasaan nilai-nilai Islami dalam proses pembelajaran. Metode ini dirancang agar pembelajaran berlangsung secara sistematis, menyenangkan, dan sesuai dengan kemampuan perkembangan anak.



Gambar 5: Proses belajar mengajar Al-Qur'an di TPQ Miftahul Ulum dengan metode Qur'ani.



Gambar 6: Kegiatan pemberian hadiah perpisahan kepada santri TPQ Miftahul Ulum.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan keagamaan pada anak-anak, yang tercermin dari kemampuan membaca Al-Qur'an yang

lebih baik serta pemahaman yang meningkat terhadap ajaran Islam. Program ini juga berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran di TPQ melalui penerapan metode pengajaran yang lebih efektif dan terstruktur. Selain berdampak pada santri, kegiatan pengajaran TPA turut meningkatkan keterampilan mengajar para pengajar, khususnya dalam manajemen kelas dan strategi pembelajaran yang adaptif terhadap karakter peserta didik. Lebih lanjut, pengajaran Al-Qur'an secara berkelanjutan berpotensi membentuk karakter dan akhlak mulia pada anak, seperti kedisiplinan, kesabaran, dan sikap hormat, serta menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Penguatan Tata Kelola, Kesehatan, dan Kohesi Sosial Berbasis Komunitas

Berbagai kegiatan KKN yang dilaksanakan di Kelurahan Kebonagung menunjukkan keterkaitan yang kuat antara penguatan tata kelola kelurahan, peningkatan kesadaran kesehatan, dan penguatan kohesi sosial masyarakat. Program Kreatif Canva Kelurahan berperan dalam meningkatkan literasi visual dan kapasitas digital aparatur kelurahan melalui pendampingan pembuatan infografis, poster, dan konten media sosial. Hasilnya, penyampaian informasi publik menjadi lebih efektif, menarik, dan mudah dipahami oleh masyarakat, sekaligus meningkatkan efisiensi kerja melalui penggunaan template desain yang terstandarisasi. Temuan ini menguatkan penelitian Rodiyah & Bolanitan (2024) yang menegaskan bahwa literasi digital aparatur pemerintah desa/kelurahan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan partisipasi masyarakat dan citra kelembagaan publik.



Gambar 7: Persiapan pemberian makanan tambahan untuk peserta Posyandu di Kelurahan Kebonagung.



Gambar 8: KKN berkolaborasi dengan Karangtaruna dalam persiapan kegiatan jalan sehat untuk memperingati Hari Kemerdekaan.

Pada aspek kesehatan, kegiatan Grebek Stunting bersama PKK menunjukkan dampak yang terukur berupa peningkatan kunjungan posyandu sebesar 30% pada bulan berikutnya. Capaian ini mencerminkan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemantauan tumbuh kembang balita serta perbaikan asupan gizi keluarga. Keberhasilan program ini tidak terlepas

dari pendekatan partisipatif dan keterlibatan kader lokal, yang menurut Kementerian Kesehatan RI (2022) merupakan faktor kunci dalam upaya pencegahan stunting berbasis komunitas. Sementara itu, melalui Program Sekolah Lansia Tangguh (Selantang), lansia tidak hanya diposisikan sebagai penerima layanan, tetapi juga sebagai subjek aktif dalam kegiatan edukatif dan sosial. Program ini mendorong peningkatan partisipasi sosial lansia serta dukungan komunitas terhadap kelompok usia lanjut, sejalan dengan temuan Marhaeni et al. (2025) bahwa sekolah lansia berbasis komunitas mampu meningkatkan kualitas hidup lansia secara berkelanjutan.

Penguatan kohesi sosial masyarakat juga tampak melalui kegiatan Semarak 17 Agustus yang melibatkan warga lintas usia di RW 1. Kegiatan perlombaan, jalan sehat, serta bazaar UMKM tidak hanya memperkuat semangat nasionalisme dan kebersamaan, tetapi juga memberikan dampak ekonomi positif bagi pelaku usaha lokal. Hal ini didukung oleh Jennings et al. (2024) yang menyatakan bahwa agenda komunitas memiliki fungsi sosial dan ekonomi dalam memperkuat solidaritas sosial dan mendukung ekonomi lokal. Seluruh kegiatan tersebut diperkuat oleh kegiatan mapping area Kelurahan Kebonagung yang menghasilkan peta fisik dan sosial wilayah secara komprehensif. Data pemetaan ini menjadi dasar penting bagi perencanaan pembangunan berbasis kebutuhan riil masyarakat dan mendukung pengambilan kebijakan yang lebih tepat sasaran, sebagaimana ditegaskan oleh Nugraha et al., (2022) mengenai pentingnya pemetaan partisipatif dalam meningkatkan akurasi perencanaan pembangunan di tingkat lokal. Secara keseluruhan, integrasi berbagai kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan pengabdian berbasis komunitas mampu menghasilkan dampak multidimensional yang saling menguatkan antara tata kelola, kesehatan, dan kohesi sosial masyarakat.

SIMPULAN

Pelaksanaan KKN di Kelurahan Kebonagung menjadi pengalaman pembelajaran yang bermakna bagi mahasiswa karena memberikan kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan masyarakat dan memahami realitas kehidupan sosial di tingkat lokal. Keterlibatan mahasiswa dalam berbagai program pemberdayaan, seperti penyuluhan kesehatan, kegiatan pendidikan, dan pengelolaan lingkungan, membuka wawasan mengenai kompleksitas permasalahan yang dihadapi masyarakat sekaligus potensi yang dimiliki untuk berkembang. Melalui interaksi yang intens dengan warga, mahasiswa menyadari bahwa pendekatan berbasis komunitas merupakan kunci utama dalam merancang dan melaksanakan program yang relevan, kontekstual, dan berkelanjutan.

Pengalaman KKN juga memperkuat pemahaman mahasiswa tentang pentingnya kerja tim dan kolaborasi. Setiap kegiatan menuntut koordinasi yang

baik antara sesama anggota tim KKN, perangkat kelurahan, serta masyarakat setempat. Berbagai tantangan yang muncul, seperti perbedaan pandangan, keterbatasan sumber daya, dan kebutuhan untuk beradaptasi dengan budaya lokal, menjadi sarana pembelajaran yang berharga dalam mengasah kemampuan komunikasi, empati, dan pemecahan masalah. Melalui dialog yang terbuka dan pendekatan yang inklusif, mahasiswa mampu membangun kepercayaan dan kerja sama yang produktif dengan masyarakat.

Selain itu, kegiatan KKN melatih mahasiswa dalam perencanaan dan manajemen program sosial. Setiap program yang dijalankan menuntut perencanaan yang matang, mulai dari identifikasi kebutuhan, penyusunan strategi, pelaksanaan, hingga evaluasi hasil. Pengalaman ini menumbuhkan kesadaran akan pentingnya keterampilan manajerial, kemampuan beradaptasi terhadap dinamika lapangan, serta kepekaan dalam mengukur dampak kegiatan. Refleksi atas keseluruhan proses KKN menegaskan bahwa perubahan sosial yang signifikan dan berkelanjutan hanya dapat dicapai melalui komitmen jangka panjang dan kolaborasi yang erat dengan masyarakat. Bekal pengalaman, keterampilan, dan wawasan yang diperoleh selama KKN diharapkan dapat mempersiapkan mahasiswa untuk berkontribusi secara lebih nyata dalam konteks profesional maupun sosial di masa mendatang, sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk terlibat aktif dalam pembangunan dan pemberdayaan masyarakat.

Rekomendasi

Pertama, Keberlanjutan Program. Program-program yang telah dilaksanakan selama KKN perlu dilanjutkan oleh pihak kelurahan atau instansi terkait agar dampaknya bersifat berkelanjutan. Kegiatan seperti sosialisasi posyandu remaja, grebek stunting, dan pendataan kos-kosan dapat dijadikan program rutin yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat. *Kedua*, Penguatan Kerja Sama dengan Pemerintah Lokal. Kerja sama antara mahasiswa KKN, pemerintah kelurahan, dan lembaga masyarakat perlu diperkuat, terutama dalam tahap perencanaan dan pelaksanaan program. Dukungan pemerintah lokal sangat penting untuk memastikan program selaras dengan kebutuhan prioritas masyarakat dan kebijakan pembangunan setempat. *Ketiga*, Pemantauan dan Evaluasi Berkelanjutan oleh Perguruan Tinggi. Perguruan tinggi disarankan untuk melakukan pemantauan dan evaluasi lanjutan terhadap program-program KKN guna mengukur dampak jangka panjangnya. Hasil evaluasi ini dapat menjadi dasar perbaikan dan pengembangan model pengabdian pada periode berikutnya. *Keempat*, Peningkatan Akses Informasi dan Teknologi. Mengingat pentingnya literasi digital, perlu adanya upaya untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap teknologi informasi, misalnya melalui pelatihan dasar

komputer dan internet. Langkah ini diharapkan dapat mendukung peningkatan kualitas pendidikan, pelayanan publik, serta pengembangan ekonomi masyarakat berbasis digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Nitra Galih Imansari, M.Sos. selaku Dosen Pembimbing Lapangan yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta dukungan selama pelaksanaan kegiatan KKN ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang telah memfasilitasi dan mendukung terselenggaranya kegiatan pengabdian ini sebagai bagian dari pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Penghargaan dan apresiasi yang setinggi-tingginya disampaikan kepada Lurah Kebonagung, Kecamatan Purworejo, Kota Pasuruan, beserta seluruh perangkat kelurahan dan masyarakat yang telah memberikan izin, dukungan, serta kerja sama yang baik selama kegiatan berlangsung. Partisipasi aktif dan keterbukaan masyarakat menjadi faktor penting dalam keberhasilan seluruh program pengabdian yang telah dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Wasilah, G., Kuswana, D. ., & Ruhbani, F. . (2024). Membangun Literasi: Inisiasi Taman Baca Masyarakat di Desa Jalancagak dalam Kegiatan KKN. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 5(1), 1–15.
- Franco, IB & Tracey J (2019), “Community capacity-building for sustainable development: Effectively striving towards achieving local community sustainability targets”. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, Vol. 20 No 4 pp. 691–725, doi: <https://doi.org/10.1108/IJSHE-02-2019-0052>
- Geohansa, A., Sumarna, E., & Kania, I. (2025). Digitization of Village Government as a Sustainable Development Strategy Towards the Realization of Smart Villages. *Jurnal Polisci*, 2(4), 254–267. <https://doi.org/10.62885/polisci.v2i4.742>
- Harinurdin, E., Laksmono, B. S., Kusumastuti, R., & Safitri, K. A. (2025). Community Empowerment Utilizing Open Innovation as a Sustainable Village-Owned Enterprise Strategy in Indonesia: A Systematic Literature Review. *Sustainability*, 17(8), 3394. <https://doi.org/10.3390/su17083394>
- Jennings, V., Rigolon, A., Thompson, J., Murray, A., Henderson, A., & Gragg, R. S. (2024). The Dynamic Relationship between Social Cohesion and Urban Green Space in Diverse Communities: Opportunities and Challenges to Public Health. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 21(6), 800. <https://doi.org/10.3390/ijerph21060800>

- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Strategi nasional percepatan penurunan stunting*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kristian, I., Nuradhawati, R., & Ristala, H. (2024). Peran E-Government dalam Meningkatkan Transparansi Publik di Indonesia (Studi Kasus Pada Pemerintah Kabupaten Bandung). *Jurnal Academia Praja*, 7(2), 252-263. <https://doi.org/https://doi.org/10.36859/jap.v7i2.2837>
- Kusmiatun, A., Mawaidi, Triono, E., & Rahayu, D.H. (2024). Pelatihan Pembinaan Penulisan Karya Ilmiah dan Esai bagi Guru SMA/SMK/MA dalam Upaya Meningkatkan Literasi Siswa. *GUYUB: Journal of Community Engagement*, 5(1), 229-248. <https://doi.org/10.20885/jamali.vol7.iss2.art12>
- Marhaeni, A. A. I. N., Yuliarmi, N. N., Sri Budhi, M. K., Adiyadnya, M. S. P., Pradnyadewi, D., Primajana, D. J., & Andika, G. (2025). Community-Based Initiative to Improve Elderly Health and Quality of Life in Aan Village, Banjarangkan Sub-District, Klungkung Regency. *Journal of Community Service and Empowerment*, 6(2), 271-282. <https://doi.org/10.22219/jcse.v6i2.38142>
- Millican J, Bournier T, Millican J, Bournier T (2011), "Student-community engagement and the changing role and context of higher education". *Education + Training*, Vol. 53 No 2-3 pp. 89-99, doi: <https://doi.org/10.1108/00400911111115645>
- Nizariah, N., Suhendrayatna, S., Aulia, M., & Sulastri, S. (2025). Fostering Character Education through Community-Based Socialpreneurship Initiatives among High School Students in Banda Aceh. *Aptisi Transactions on Technopreneurship (ATT)*, 7(3), 890-903. <https://doi.org/10.34306/att.v7i3.694>
- Nugraha, I., Manan, M., Astuti, P., & Apriadi, A. (2022). The Application of Participatory Mapping to Support Boundary Conflict Solving in Indonesia (Study Case : Rambah Sub Districts, Riau Province, Indonesia). *Journal of Urban Regional Planning and Sustainable Environment*, 1(1). <https://doi.org/10.25299/jurps.2022.9049>
- Rodiyah, I., & Bolanitan, Z. O. (2024). Enhancing Digital Literacy in Village Government for Effective SID Program Implementation: Peningkatan Literasi Digital dalam Aparat Pemerintahan Desa untuk Implementasi Program SID yang Efektif. *Indonesian Journal of Public Policy Review*, 24, 10.21070/ijppr.v24i0.1335. <https://doi.org/10.21070/ijppr.v24i0.1335>
- Suherlan, S., Novianti, R., & Santosa, S. (2025). Strengthening Social and Economic Literacy of Communities through Integrated Intervention Models in Community-Based Service. *Jurnal Terobosan Peduli Masyarakat (TIRAKAT)*, 2(2), 315-325. <https://doi.org/10.61100/j.tirakat.v2i2.270>
- World Health Organization. (2021). *Adolescent mental health*. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-mental-health>